

MAKNA, STRUKTUR, DAN BENTUK PERIBAHASA BAHASA TONDANO

Siska Rambitan

Staf Pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi

Abstrak

The objectives of this research were to describe the meaning, form of structure and type of proverb in Tondanese.

The research was conducted in Kiniar village Tondano. The data collected through participated observation completed by free interview. They were then analyzed through several stages 1) the collected data were translated in to Indonesian, and then freely interpreted according to the meaning of proverb involved, 2) the data were classified based on the meaning, form of structure and types.

This research used some theories. According to Kridalaksana proverb consisted of the aphorism, imagery and motto. Aphorism is allusion expressed with the sentence finish figurative of circumstance or somebody deportment by taking comparison. Motto is minor sentence or complete sentence that happened from frase or clause took a fancy to by society. Its contents keep up spirits the aspiration and struggle.

The research findings indicated that the meanin of proverb of Tondanese describe the Tondano people's pattern of thought and as well as describe the meaning general. Structure of language of proverb of language Tondano consisted of the frase and clause. Frase consisted of the adjectival phrase, verbal phrase, numeral phrase, and nominal phrase. Clause consisted of the simple sentence, koordinative sentence and subordinative sentence, and imperative sentence.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa-bahasa di Minahasa termasuk kelompok bahasa Nusantara. Penyelidikan tentang bahasa-bahasa di Minahasa merupakan salah satu kegiatan dalam usaha penyelamatan dan pemeliharaan bahasa daerah sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Di Minahasa terdapat delapan etnis yaitu Tombulu, Tonsea, Toulour, Tontemboan, Tonsawang, Bantik, Bentenan, dan Ponosakan. Lima yang disebut pertama merupakan kelompok etnis asal Minahasa, sedngkan tiga lainnya terjadi karena adanya pembauran (Palar 1994:9). Kelompok etnis Toulour berbahasa Tondano. Menurut sejarah, bahasa Tondano adalah bahasa dari salah satu kelompok etnis yang dikenal dengan nama kelompok Tounsingal. Tempat

asal mereka tidak diketahui. Pada mulanya mereka mendiami daerah di Tanjung Pulisan, namun karena desakan etnis Tounsea mereka melarikan diri ke sekitar Danau Tondano. Di sana mereka mendirikan rumah bertiang di atas air, tetapi kemudian atas persetujuan etnis Tounsea, mereka mendiami dataran rendah Tondano sampai ke pegunungan lemban dan daerah pesisir pantai. Kelompok Tounsingal ini kemudian dikenal sebagai Tondano ‘orang air’. Kelompok Tounsingal lainnya mendiami daerah yang kini disebut Kakas. Bersama-sama dengan Tounsingal yang disebut sebelumnya, mereka disebut Toulour ‘orang air’ (Manoppo, 1983).

Bahasa Tondano digunakan di kota Tondano dan di desa-desa yang ada di Kecamatan Kombi dan Kecamatan Eris. Desa-desa yang ada di kecamatan Remboken dan Kecamatan Kakas menggunakan pula bahasa Tondano dengan dialek Remboken dan dialek Kakas.

Bahasa Tondano digunakan pada situasi tidak resmi seperti dalam pergaulan sehari-hari di rumah dan di pasar juga digunakan dalam situasi resmi seperti dalam penyampaian sambutan pada upacara perkawinan, kematian dan sebagainya.

Namun sering dengan perkembangan jaman nampaknya pemakaian bahasa Tondano mulai kehilangan kemurniannya terutama di kota Tondano dan sekitarnya, penyebabnya antara lain: a) hanya orang-orang tua yang berumur di atas 50 tahun yang masih aktif menggunakan bahasa tersebut, b) di kalangan generasi muda frekwensi pemakaiannya mulai tergeser oleh dominasi bahasa Melayu Manado, c) penguasaan kosa kata bahasa Tondano dari masyarakat yang berumur di bawah 50 tahun sudah menurun.

Mengantisipasi kepunahan bahasa Tondano, maka penulis mengadakan penelitian tentang Bahasa Tondano khususnya mengenai makna, struktur, dan bentuk peribahasa Tondano. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan menggunakan tahap-tahap dan teknik penelitian sebagai berikut: 1) Lokasi penelitian dilakukan di desa Kiniar Kecamatan Tondano Timur. Desa ini dipilih karena memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak sehingga lebih memudahkan untuk mendapatkan informan, 2) informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pemuka adat dan orang-orang tua berkisar umur 50 – 70 tahun dengan pertimbangan bahwa mereka masih menguasai bahasa Tondano dan memiliki daya piker yang kuat, 3) pemerolehan data peribahasa melalui wawancara dengan informan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peribahasa Tondano masih aktif digunakan oleh orang Tondano dalam percakapan sehari-hari. Peribahasa Tondano biasanya dipakai oleh orang tua untuk memberi nasehat, pengajaran atau pedoman hidup kepada anak-anak.

Dalam penelitian ini dikaji tentang makna, struktur dan bentuk peribahasa Tondano. Peribahasa Tondano memiliki bentuk kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dan digunakan secara turun-temurun dalam masyarakat.

Bentuk peribahasa Tondano terdiri atas frase dan klausa namun sebagian besar berbentuk klausa. Peribahasa yang berbentuk frase sebagian besar menggunakan nama anggota tubuh dan peribahasa dalam bentuk klausa kebanyakan menggunakan kata nama benda yang terdapat di sekitar pemakainya yang biasanya dijadikan sebagai perbandingan.

2.1 Makna peribahasa Tondano

1. *papaayangen wuter mawure situ paayangen mawali-wali*

‘Pekerjaan berat menjadi ringan jika dikerjakan bersama-sama’

Peribahasa ini mencerminkan pola pikir orang Tondano yaitu bekerja bersama-sama serta saling tolong menolong. Dengan bekerja bersama maka pekerjaan menjadi ringan

(2) *mengirong-ngirong ta'an memera murian*

‘Sembunyikan kepala, tapi belakang kelihatan’

Peribahasa ini mengandung makna sepandai-pandainya seseorang menyembunyikan kejahatan, tetapi satu saat akan ketahuan juga

(3) *minaawumou*

‘Sudah menjadi abu’

Peribahasa ini mengandung makna suatu perbuatan yang telah terlanjur dilakukan dan tidak dapat diubah lagi.

(4) *tanu banti kaan minasedemou*

‘Ibarat nasi telah menjadi bubur’

Peribahasa ini memiliki makna yang sama dengan peribahasa di atas yaitu suatu perbuatan atau tindakan yang terlanjur dilakukan dan tidak dapat diubah lagi.

(5) *makisi'an osibel kita*

‘Kita berpisah tapi tidak putus’

Peribahasa ini mengandung makna yaitu walaupun telah berpisah karena tinggal di tempat yang jauh, namun hubungan persaudaraan tetap terjalin.

2.2 Struktur Bahasa Tondano

Peribahasa merupakan satuan lingual yang konstituen dan susunan konstituennya tetap. Struktur peribahasa Tondano yang ditemukan dalam penelitian ini ialah bentuk frase dan klausa. Pada bagian berikut ini akan dijelaskan lebih terperinci mengenai kedua bentuk struktur bahasa tersebut.

2.2.1 Frase

Struktur frase peribahasa Tondano terdiri atas empat tipe yaitu frase nominal, frase verbal, frase ajektival, dan frase numeral.

a. Frase nominal

(1) *tanu si asu wo si meong*

‘Seperti anjing dan kucing’

(2) *tanu dano wo lana*

‘Seperti air dan minyak’

b. Frase verbal

(1) *maato-ato wo rumebe-rebet*

‘Melihat pergi dan pegang erat-erat’

(2) *mengerer-ngerer o rior-rior*

‘Perlahan-lahan supaya cepat’

c. Frase ajektival

(1) *wuter lawas, wuter ne'a*

‘Berat tangan, berat kaki’

(2) *karepet en ne'a, kawure' lawas*

'Cepat kaki, cepat tangan'

d. Frase numeral

esa mote' linangkuyani

'Cuma satu yang dilewati'

2.2.2 Klausa

Satuan lingual yang berupa satuan kalimat di dalam peribahasa bahasa Tondano terdiri atas (1) kalimat tunggal, (2) kalimat majemuk koordinatif, (3) kalimat majemuk subordinatif, dan (4) kalimat imperative.

Peribahasa Tondano yang berupa kalimat tunggal dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

(1) *dei' masuat eitu nei lila' wo witu nate*

'Tidak sama ucapan dan hati'

(2) *tanu si ko'ko minate witu pumpun*

'Seperti ayam mati di lumbung padi'

(3) *tanu banti kaan minasedemou*

'Ibarat nasi telah menjadi bubur'

(4) *sumiwi wale weru masule-sulengan*

'Membangun rumah baru saling topang-menopang'

(5) *tambu' sela wean leput sela*

'Kolam ikan besar berikan saluran besar'

Peribahasa Tondano yang berupa kalimat majemuk koordinatif dapat dilihat pada contoh berikut:

(1) *maesaan kita ente', maweteng kita talenta*

'Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh'

(2) *mawedu-wedupela, pamuri kasenangan*

'Bersusah-susah dulu, bersenang-senang kemudian'

(3) *sa wawean kuman mawali-wali, sa rei'la tumu'us mawaliwali*

‘Jika ada makanan makan bersama-sama, jika tidak ada tahan bersama-sama’

(4) *se tu'a maali, se oki' maki'it*

‘Orang tua membawa, anak mengikuti’

(5) *mengirong-ngirong ta'an memera murian*

‘Sembunyikan kepala, tapi belakang kelihatan’

Peribahasa Tondano yang berbentuk kalimat majemuk subordinatif dapat dilihat pada contoh berikut:

(1) *rintekene' tare rerenepen*

‘Kunyah dulu baru ditelan’

(2) *papaayangen wuter mawure situ paayangen mawaliwali*

‘Pekerjaan berat menjadi ringan jika dikerjakan bersama-sama’

(3) *sumsui wia sitou rai' si aperu, tanu mensusui wia si mukur*

‘Bicara pada manusia tidak ada empedu, seperti bicara pada orang halus’

(4) *situ maawun bawean api*

‘Ada asap, ada api’

(5) *situ ke'kos en ne'a, ke'kos kankasi entiko*

‘Semua makanan sentuh kerongkongan, kalau benar keringat kamu’

Peribahasa Tondano yang berupa kalimat majemuk imperatif dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

(1) *tea' ma'ayang napi, kasoo kasusulan, tea' maa'yang dano, kasoo makekos, tea' maayng pai, kasoo kepalian*

‘Jangan main api, kalau tidak mau terbakar, jangan main air kalau tidak mau basah, jangan main pisau, kalau tidak mau terluka’

(2) *sako numuwu' tea' pamandeian*

‘Kalau berbicara, jangan berlagak pandai atau menang sendiri’

(3) *sa kumelang, kumelang makauner*

‘Kalau berjalan, berjalanlah, jangan ragu-ragu’

(4) *satanu toro tea’ mumuali amak nelaker*

‘Jangan sampai menjadi ayah dari banyak orang’

(5) *teakan tumanem puntik dei’ mapusu*

‘Jangan menanam pisang tak berjantung’

2.3 Bentuk Bahasa Peribahasa Tondano

Menurut bentuk peribahasa Tondano dapat dibedakan atas (1) pepatah, (2) perumpamaan, dan (3) pameo (semboyan)

2.3.1 Pepatah

Menurut Badudu (1986) pepatah adalah kiasan yang dinyatakan dengan kalimat selesai yang mengiaskan keadaan atau kelakuan seseorang. Pepatah juga diartikan sebagai jenis peribahasa yang berisi nasehat atau petuah, dalam hal ini ajaran para orang tua (Hakim 1995).

Adapun bentuk pepatah dalam peribahasa Tondano adalah sebagai berikut:

(1) *dei’ masuat eitu nei lila’ wo witu nate*

‘Tidak sama ucapan dan di hati’

(2) *sumiwo wale weru masulesulengan*

‘Membangun rumah baru saling topang menopang’

(3) *tanu tabelang baya reko’ tilau baya redei’ paedon*

‘Seperti menebang pohon bamboo semua yang bengkok didiamkan, semua yang lurus diambil’

(4) *tambu’ sela wean leput sela*

‘Kolam ikan besar berikan saluran besar’

2.3.2 Perumpamaan

Perumpamaan adalah kalimat yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan (Badudu, 1986).

Bentuk perumpamaan dalam peribahasa Tondano sebagai berikut:

(1) *tanu si ko’ko minate witu pumpun*

‘Seperti ayam mati di lumbung padi’

(2) *tanu banti kaan minasedemou*

‘Ibarat nasi telah menjadi bubur’

(3) *tanu tenga pinarua*

‘Seperti pinang dibelah dua’

(4) *tanu si asu wo si meong*

‘Seperti anjing dan kucing’

(5) *tanu dano wo lana*

‘Seperti air dan minyak’

2.3.3 Pameo (Semboyan)

Pameo atau semboyan ialah kalimat minor atau kalimat lengkap yang terjadi dari frase atau klausa yang disukai oleh masyarakat. Isinya mendorong semangat, cita-cita, dan perjuangan.

Adapun pameo atau semboyan dalam peribahasa Tondano sebagai berikut:

(1) *maesaan kita ente’, maweteng kita talenta*

‘Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh’

(2) *mawedu-wedula, pamuri kasenangan*

‘Bersusah-susah dulu, bersenang-senang kemudian

(3) *sa wawean kuman mawali-wali, sa rei’la tumu’us mawali-wali*

‘Jika ada makanan makan bersama-sama, jika tidak ada tahan bersama-sama’

(4) *karepet en ne’a, kawure’ lawas*

‘Cepat kaki, cepat tangan’

(5) *papaayangen wuter mawure situ paayangen mawali-wali*

‘Pekerjaan berat menjadi ringan jika dikerjakan bersama-sama’

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peribahasa Tondano masih aktif digunakan oleh orang Tondano dalam percakapan sehari-hari. Peribahasa Tondano biasanya dipakai oleh orang tua untuk memberi nasehat, pengajaran atau pedoman hidup kepada anak-anak.

2. Peribahasa Tondano memiliki bentuk kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dan digunakan secara turun-temurun dalam masyarakat
3. Makna peribahasa Tondano yang ditemui dalam penelitian ini sebagian menggambarkan pola pikir/budaya orang Tondano dan sebagian pula memiliki makna yang umum secara nasional
4. Struktur bahasa peribahasa Tondano berbentuk frase dan klausa. Namun, yang paling banyak yaitu bentuk klausa. Bentuk frase yang ditemukan yaitu frase verbal, frase ajektival, frase nominal, dan frase numeral. Sedangkan bentuk klausa yang ditemukan yaitu klausa bentuk kalimat tunggal, bentuk kalimat koordinatif, bentuk kalimat subordinatif, dan kalimat perintah.
5. Bentuk bahasa yang ditemukan dalam peribahasa Tondano yaitu pepatah, perumpamaan, dan pameo atau semboyan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1993. *Cakrawala Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Keraf Gregorius. 1978. *Morfologi Dialek Lamarela*. Ende: Arnoldus
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Manoppo, W.G.Y.J. 1983. Bahasa Melayu Surat Kabar di Minahasa pada Abad Ke-19. Disertasi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta
- Manoppo, W.Y.G.J., J. Karisoh., D. Lotulung. 1984/1985. Struktur Bahasa Tondano. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara. Manado